

PREVALENSI KEJADIAN KECACINGAN ENAM BULAN PASCA PEMBERIAN OBAT CACING PADA SISWA SEKOLAH DASAR INPRES KECIL DESA SALENA KECAMATAN ULUJADI KOTA PALU

Nur Indang¹, Rahmat Hidayat²

^{1,2}Medical Study Program, Medical Faculty, Tadulako University

ABSTRACT

Background: Intestinal worm is a disease that is often ignored and mostly caused by worms classified as STH, namely *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris Trichur* and Hookworm. The method used in the prevention of helminthiasis is by administering drugs and mass prevention (POPM) to pre-school-aged children, and school-age children in Regency / City areas. This has been done by Tipo Health Center every year by giving a single dose of Albendazole.

Objective of Research: To see the prevalence of the six month-helminthiasis after the administration of anthelmintic medicine to students of the Sekolah Dasar Inpres Kecil of Salena village, Ulujadi, Palu.

Research of Method: The research design used was descriptive observational with the cross-sectional approach. The study was conducted at the Sekolah Dasar Inpres Kecil of Salena village. Ulujadi Kota Palu. in July 2019. The sampling technique was purposive sampling with a sample of 33 people. Microscopic detection of helminthiasis was using the Kato Katz method and data collection was using questionnaires and interviews.

Result of Research: From 33 samples examined 31 positive samples of helminthiasis were obtained. The types of STH that infect included a combination of *A. lumbricoides* and *T. trichiura* (67.8%), while for the combination *A. lumbricoides*, *T. trichiura* and Hookworm (16.1%). For single infections *T. trichiura* (12.9%) and *A. Lumbricoides* (3.2%).

Conclusion: The prevalence of helminthiasis six months after the administration of worm medicine to Salena Small Inpres Elementary School students was very high at 93.9%.

Keywords: Worm prevalence, mass drug administration, elementary school students, ST

ABSTRAK

Latar Belakang : Infeksi kecacingan merupakan penyakit yang sering diabaikan dan sebagian besar disebabkan oleh cacing yang tergolong dalam STH, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichura* dan *Hookworm*. Cara yang dilakukan dalam penanggulangan infeksi kecacingan yaitu dengan pemberian obat dan pencegahan massal (POPM) pada anak usia pra sekolah, dan usia sekolah di daerah Kabupaten/Kota. Hal ini telah dilakukan oleh Puskesmas Tipo setiap tahun dengan pemberian *Albendazole* dosis tunggal.

Tujuan Penelitian : Melihat prevalensi kejadian kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Desa Salena Kec. Ulujadi Kota Palu.

Metode Penelitian : Desain penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena pada bulan Juli 2019. Teknik pengambilan sampel berupa *Purposive sampling* dengan sampel sebanyak 33 orang. Deteksi kecacingan secara mikroskopis menggunakan metode Kato Katz dan pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara.

Hasil Penelitian : Dari 33 sampel yang diperiksa didapatkan 31 sampel positif kecacingan. Jenis STH yang menginfeksi antara lain gabungan *A. Lumbricoides* dan *T. Trichiura* (67.8%), sedangkan untuk gabungan *A. Lumbricoides*, *T. Trichiura* dan *Hookworm* (16.1%). Untuk infeksi tunggal *T. Trichiura* (12.9%) dan *A. Lumbricoides* (3.2%).

Kesimpulan : Prevalensi kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena sangat tinggi yaitu 93,9%

Kata Kunci : Prevalensi kecacingan, Pemberian obat massal, Siswa sekolah dasar, STH

PENDAHULUAN

Kecacangan merupakan penyakit infeksi, karena adanya parasit berupa cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia. Cacing yang sering menginfeksi tubuh manusia terdiri dari dua golongan besar, yaitu Platyhelminthes dan Nemahelminthes. Platyhelminthes terdiri dari Cestoda dan Trematoda, sedangkan Nemahelminthes yaitu Nematoda¹.

Manusia merupakan hospes definitif untuk infeksi kecacingan. Sebagian besar infeksi kecacingan yang terjadi pada manusia disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) atau cacing yang memerlukan media tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya². Salah satu STH yaitu cacing dari golongan *Nematoda*. Beberapa dari cacing tersebut yang paling sering menyebabkan kecacingan adalah *Ascaris lumbricoides* (*A. lumbricoides*), *Trichuris trichura* (*T. trichura*), dan cacing tambang (*Hookworm*), yaitu: *Necator americanus* (*N. americanus*), dan *Ancylostoma duodenale* (*A. duodenale*)³.

Tercatat kejadian kecacingan ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar terjadi di sub Sahara Afrika, Amerika Latin, Tiongkok dan Asia Tenggara termasuk Indonesia⁴. Kecacingan termasuk dalam 11 dari 20 jenis *Neglected Tropical Disease* (NTD)/penyakit tropis terabaikan yang terdapat di Indonesia. Angka kecacingan di Indonesia tahun 2012

adalah 22,6% sedangkan target Kementerian Kesehatan di 2015 angka kecacingan di Indonesia < 20%.

Di Sulawesi Tengah pada tahun 2009 dilakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi infeksi kecacingan di Kota Palu dan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebanyak (43,01%) disebabkan oleh *T. trichiura*, (27,96%) oleh *A. lumbricoides*, (11,95%) oleh *Hookworm*, (9,68%) oleh *O. vermicularis*, dan (1,08%) disebabkan karena infeksi campuran⁵.

Data yang di peroleh dari Puskesmas Tipo tahun 2019 didapatkan bahwa kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena sebanyak 23 orang atau 20% dari total 115 orang siswa. Kegiatan pemberian obat cacing dilakukan tiap tahun sekali oleh pihak Puskesmas Tipo guna untuk menurunkan angka kejadian infeksi cacing di Desa Salena terkhusus pada siswa Sekolah Dasar. Pada bulan Februari 2019, kembali dilakukan pemberian obat cacing kepada siswa Sekolah Dasar Inpres kecil Salena dengan harapan terjadinya penurunan angka kejadian kecacingan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah terjadi penurunan prevalensi kejadian kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing pada siswa Sekolah

Dasar Inpres Kecil Desa Salena Kec. Ulujadi Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar Inpres Kecil Salena pada bulan Juli 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pemilihan subjek menggunakan *Purposive Sampling* jumlah populasi penelitian sebanyak 52 orang dengan sampel minimal berdasarkan rumus slovin yaitu 39 orang. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sehingga terdapat 33 orang yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian

Terdapat 2 variabel penelitian yaitu 6 bulan pasca pengobatan kecacingan dan prevalensi kecacingan. Instrumen penelitian menggunakan sampel feses dan pemeriksaan Kato Katz. Proses pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer yang diambil langsung oleh peneliti berupa sampel feses dan kegiatan meminum obat cacing dan data sekunder yang diperoleh dari puskesmas berupa prevalensi kecacingan dan pemberian obat cacing. Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis *Univariat* semua variabel dianalisa dengan cara menghitung frekuensi kejadian STH, pengobatan kecacingan. Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel lalu dinarasikan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Sampel Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa SD Inpres Kecil Salena

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	39.4
Laki-Laki	20	60.6
Total	33	100
Usia		
8 Tahun	1	3.0
9 Tahun	12	36.4
10 Tahun	5	15.2
11 Tahun	7	21.2
12 Tahun	8	24.2
Total	33	100
Kelas		
4	18	54.5
5	10	30.3
6	5	15.2
Total	33	100
Minum Obat Cacing		
Ya	33	100
Tidak	0	0
Total	0	100

Sumber, Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 20 orang responden dari 33

Spesies STH	Frekuensi	Persentase
<i>Ascaris lumbricoides</i>	4.530	68.5
<i>Trichuris trichiura</i>	2.037	30.8
<i>Hookworm</i>	46	0.70
Total	6.613	100

orang total responden (60.6%). Sedangkan yang terendah adalah perempuan dengan jumlah 13 orang dari 33 orang total responden (39.4%). Sementara itu distribusi responden menurut kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 9 tahun yaitu sebanyak 12 orang dari 33 total responden (36.4%). Sedangkan yang terendah adalah kelompok usia 8 tahun yaitu sebanyak 1 orang dari 33 total responden (3.0%). Kemudian distribusi responden menurut kelas terbanyak adalah kelas 4 yaitu sebanyak 18 orang dari 33 total responden (54.5%) sedangkan yang terendah adalah kelas 6 yaitu sebanyak 5 orang dari 33 total responden (15.2%). Dan distribusi responden berdasarkan yang meminum obat cacing adalah sebanyak 33 orang dari total 33 responden (100%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Data Responden berdasarkan Infeksi Kecacingan

Sumber: Data Primer, 2019

Kecacingan	Frekuensi	Persentase
Positif	31	93,9
Negatif	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang positif kecacingan sebanyak 31 orang (93,9%) dari 33 total responden. sedangkan hasil negatif sebanyak 2 orang (6,1%) dari total 33 responden.

Tabel 3. Data Jumlah Telur STH yang didapatkan dalam Pemeriksaan Kato Katz

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa persentase telur STH terbanyak yaitu *Ascaris lumbricoides* sebesar (68.5%), sedangkan untuk spesies *Trichuris trichiura* sebesar (30.8%) dan *Hookworm* hanya sebesar (0.70%).

Tabel 4. Data Berdasarkan Jenis

Sumber: Data Primer, 2019

Spesies STH	Frekuensi	Persentase
<i>Al</i>	1	3.2
<i>Tt</i>	4	12.9
<i>Al, Tt</i>	21	67.8
<i>Al, Tt, Hk</i>	5	16.1
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jenis STH yang paling banyak menginfeksi pada 31 sampel yaitu gabungan dari spesies *A. Lumbricoides* dan *T. Trichiura*

atau *Double infection* sebesar (67.8%), sedangkan untuk gabungan *A. Lumbricoides*, *T. Trichiura* dan *Hookworm* atau *Triple infection* sebesar (16.1%). Untuk infeksi tunggal *T. Trichiura* sebesar (12.9%) dan *A. Lumbricoides* sebesar (3.2%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat prevalensi kejadian kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena. Yang menjadi subjek pada penelitian adalah kelas 4 5 dan 6 di SD Inpres Kecil Salena Kota Palu Sulawesi Tengah tahun 2019 kemudian dilakukan pemilihan subjek penelitian menggunakan *Purposive Sampling* dengan sampel minimal berdasarkan rumus slovin yaitu 39 orang dan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan sebanyak 33 orang subjek dan telah dilakukan pemeriksaan feses (*Kato Katz*). Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dan disusun pada pembahasan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan feses yang dilakukan pada 33 sampel anak Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena yang telah meminum obat cacing didapatkan 31

sampel positif kecacingan dan jika dimasukkan kedalam rumus :

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah sampel positif STH}}{\text{Jumlah sampel yang diperiksa}} \times 100\%$$

Maka prevalensi kejadian kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing didapatkan sebesar 93,9%. Hasil ini termasuk dalam kategori infeksi berat mengingat sebelumnya data yang peneliti dapatkan dari Puskesmas Tipu untuk prevalensi kecacingan sebelum pemberian obat adalah 20% namun angka ini bukan didasarkan pada pemeriksaan feses melainkan melalui tanya jawab kepada responden.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa persentase jumlah telur cacing yang terbanyak yaitu *A.Lumbricoides* (68.5%) diikuti oleh telur *T.Trichiura* (30,8%) dan yang paling sedikit adalah telur *Hookworm* (0.70%). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa *A.Lumbricoides* mengeluarkan telur paling banyak sekitar 200.000/hari kemudian diikuti oleh *T.Trichiura* yang menghasilkan telur sekitar 20.000/hari dan *Hookworm* menghasilkan sekitar 10.000 telur/hari⁶

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pola penyebaran infeksi *Ascaris* dan *Trichuris* hampir sama, beberapa survei yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa seringkali prevalensi *Ascaris* yang tinggi disertai prevalensi *Trichuris* yang tinggi pula. Karena habitat dan siklus

hidupnya sama-sama memerlukan media tanah, sebagai STH maka kedua jenis cacing ini seringkali menyebabkan infeksi ganda pada manusia. Sedangkan *Hookworm* lebih banyak ditemukan pada orang dewasa dan prevalensinya didapatkan lebih tinggi pada area perkebunan.⁷

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa jenis STH yang paling banyak menginfeksi pada 31 sampel yaitu gabungan dari spesies *A. Lumbricoides* dan *T. Trichiura* atau *Double infection* sebesar (67.8%), sedangkan untuk gabungan *A. Lumbricoides*, *T. Trichiura* dan *Hookworm* atau *Triple infection* sebesar (16.1%), dan dari semua jenis infeksi baik *Double infection* maupun *Triple infection* yang paling mendominasi adalah spesies *T. Trichiura* dengan total 30 kasus infeksi, diikuti *A. Lumbricoides* dengan 27 kasus infeksi dan *Hookworm* dengan 5 kasus infeksi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa cure rate dosis tunggal *Albendazole* (400 mg) adalah 96,1% untuk *A. Lumbricoides*, 33,8%, untuk *T. Trichiura*, dan 69,1% untuk cacing tambang⁸

Berdasarkan pengamatan dari peneliti mayoritas pekerjaan penduduk Desa Salena adalah petani dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Untuk tingkat pengetahuan PHBS responden terkesan paham bagaimana cara melakukan PHBS yang baik dan benar namun dalam penerapannya responden masih belum bisa

mempraktekan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik hal ini didukung melalui sikap responden yang masih meminum air mentah secara langsung melalui keran air yang ada dilingkungan sekolah dan tidak sedikit anak yang melepas alas kaki saat melakukan aktivitas. Untuk ketersediaan fasilitas MCK banyak yang sudah tidak bisa digunakan karena kondisi rusak.

Hasil penelitian dengan *design Cross-Sectional* dari 123 sampel anak Sekolah Dasar di SDN Juku Eja Pagatan menemukan bahwa terjadi peningkatan prevalensi kecacingan yang awalnya 58% menjadi 82,9 % setelah pemberian obat cacing massal. Tingginya prevalensi kecacingan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perilaku yang tidak sesuai dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), personal hygiene yang buruk, dan akses terhadap air bersih yang kurang sehingga bisa menyebabkan infeksi berulang⁹

Infeksi ulang dapat juga terjadi dalam 6-12 bulan setelah perawatan dengan *Albendazole* karena kegagalan perubahan perilaku misalnya buang air besar sembarangan dan mengabaikan mencuci tangan sebelum makan, sesudah makan dan setelah buang air besar¹⁰

Hasil penelitian dengan *design Cross-Sectional* menjelaskan bahwa terdapat infeksi berulang STH yang cepat tiga bulan setelah pemberian obat massal di antara anak-anak usia sekolah di Sekolah

Dasar di distrik Chenchu. Prevalensi infeksi ulang STH telah mencapai 93,4% dari prevalensi awal di antara anak usia Sekolah Dasar di kabupaten tersebut. Ini menyiratkan bahwa pemberian obat massal yang ditargetkan pada anak usia Sekolah Dasar tidak efektif dalam mencegah penularan parasit¹¹

Dari hasil penelitian didapatkan data dari responden berdasarkan siswa yang telah meminum obat cacing yaitu sebanyak 33 orang (100%) dari 33 total responden. Sedangkan yang tidak meminum 0 (0%) dari 33 total responden. Adapun obat cacing yang diminum adalah *Albendazole* 400 mg *Single dose* yang diberikan tiap tahun sekali.

Informasi yang peneliti dapatkan dari pihak Puskesmas, saat melakukan pemberian obat cacing kepada siswa-siswi di SD Inpres Kecil Salena mereka terpaksa harus membagi dua dosis obat *Albendazole* 400 mg *Single dose* dan tidak berdasarkan usia dikarenakan terbatasnya obat yang tersedia. Peneliti menyimpulkan bahwa hal menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif karena dosis yang diberikan tidak sesuai dengan petunjuk KEMENKES RI.

Menurut WHO, untuk mengontrol infeksi STH, dosis albendazol yang digunakan adalah 400 mg dosis tunggal, dan rekomendasi WHO tersebut diterapkan oleh Kementerian Kesehatan RI dengan memberikan POPM cacingan dengan dosis *Albendazole* yang digunakan adalah untuk penduduk usia >2 tahun – dewasa : 400 mg

dosis tunggal, sedangkan anak usia 1 – 2 th : 200 mg dosis tunggal. POPM dilakukan dua kali dalam satu tahun untuk daerah kabupaten/kota dengan prevalensi tinggi dan satu kali dalam satu tahun untuk daerah kabupaten/kota dengan prevalensi sedang¹²

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan dengan *design Pre-Post Study* menjelaskan prevalensi STH sebelum pengobatan menggunakan *Albendazole* 400 mg dosis tunggal yaitu 89,6% dan setelah pengobatan prevalensi STH tidak menurun atau tetap pada 89,6%⁸

Salah satu penelitian menjelaskan bahwa dosis 3 kali lipat *Albendazole* 400 mg memberikan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosis tunggal dengan presentase untuk *A. lumbricoides* (96,8%) cacing tambang (92%) dan *T.Trichiura*, 56,2%. Selain mengurangi prevalensi dosis 3 kali lipat *Albendazole* juga mampu mengurangi intensitas infeksi yang berperan dalam menularkan infeksi melalui tanah.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis cacing yang paling banyak menyebabkan infeksi yaitu gabungan dari spesies *A. Lumbricoides* dan *T. Trichiura* atau *Double infection* sebesar (67.8%),

diikuti oleh gabungan *A. Lumbricoides*, *T. Trichiura* dan *Hookworm* atau *Triple infection* sebesar (16.1%), serta infeksi tunggal *T. Trichiura* sebesar (12.9%) dan *A. Lumbricoides* sebesar (3.2%).

2. Prevalensi kecacingan enam bulan pasca pemberian obat cacing pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena sangat tinggi yaitu 93,9%
3. Tingginya intensitas kecacingan sehingga dosis obat sekali minum tidak mampu menyembuhkan infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kecil Salena

SARAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebaiknya lebih meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, utamanya mengenai informasi-informasi mengenai infeksi kecacingan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti dan memperhatikan kegiatan puskesmas sekitar saat melakukan sosialisasi dan pengobatan.

2. Institusi Pendidikan dan Petugas Kesehatan Setempat

Mengingat tingginya prevalensi kecacingan di SD Inpres Kecil Salena olehnya perlu dilakukan evaluasi mengenai kuantitas pemberian obat cacing

agar pengobatan menjadi lebih efektif

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian mengenai efektivitas pemberian obat cacing single dose maupun triple dose terhadap prevalensi kecacingan Dan saat melakukan penelitian, peneliti diharapkan mampu menarik perhatian dari responden dengan cara memberikan berupa bingkisan sebagai tanda terima kasih agar responden mau memberikan sampel feses mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gandahusada, Ilahude, Pribadi (1998). Parasitologi Kedokteran. Edisi ketiga. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
2. Departemen Kesehatan (2006). Keputusan Menteri Kesehatan No.424/menkes/ sk/VI/2006 Tentang Pedoman Pengendalian Cacingan.
3. Isma,S. L., Sudaryanto., Helleyantoro, H. Evaluasi Program Pemberantasan Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Puskesmas Rosowari Kecamatan Tembalang Semarang. JKD. 2018; 7(2). Hal 552-553. Diakses tanggal 30 Maret 2019. Dari <http://ejournal3.undip.ac.id>
4. Seroan, A. Y. Kecacingan Yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Picuan Baru Kecamatan Motoling Kabupaten

- Minahasa Selatan. Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik. 2018; 6(2). Hal 309. Diakses tanggal 27 Maret 2019. Dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>
5. Syahnuddin, M., Gunawan., Sumolang, P. P., Lobo, L. T. Hubungan Anemia Gizi Dengan Infeksi Kecacingan Pada Remaja Putri Di Beberapa SLTA Di Kota Palu. Media Litbangkes. 2017; 27(4). Hal 224. Diakses tanggal 26 Maret 2019. Dari <http://researchgate.net>
6. Sari, N. Perbedaan Hasil Identifikasi Jumlah Telur *Soil Transmitted Helmint* (STH) Menggunakan Pemeriksaan Metode Apung dan Metode Kato Katz. [Skripsi]. Lampung : Fakultas Kedokteran Universitas Bandar Lampung;2019.
7. Hairani, B., Waris, L., Juhairiyah. Prevalensi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Sekolah Dasar Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang.2014; 5(1). Hal 46. Diakses tanggal 07 Desember 2019. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/>
- Annisa, I, Damayanti, R, Trianto, D. dkk. Pengaruh Pengobatan Albendazol Dosis Tunggal terhadap Infeksi Soil-Transmitted Helminth dan Status Gizi Anak di Desa Perokonda,Sumba Barat Daya. eJKI.2017; 5(2). Hal 118. Diakses tanggal 29 November 2019. Dari <http://www.medianeliti.com>

